

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Semiotika

Muncul pada akhir abad ke-19 dan berkembang di abad ke-20, semiotik berusul dari bahasa Yunani yang mempunyai makna tanda yaitu 'semeion'. Semiotik dicetuskan oleh Ferdinand de Saussure dengan nama semiologi dan Charles Sanders Peirce dengan nama semiotika (Sakinah & Aufa A., 2019).

Dikemukakan oleh Hoed (dalam Rayya, 2015), Saussure mengibaratkan bahasa sebagai sistem tanda dengan dua sisi yang tak terpisahkan seperti halaman pada kertas. Tanda terdiri dari signifier (penanda) yang merupakan berbagai wujud unsur fisik dari tanda berbentuk kata, konsep bunyi, atau citra psikologis bunyi yang kita pikirkan dan signified (petanda) yang merupakan penilaian makna yang muncul dalam pikiran mengenai penanda itu.

Semiotika atau semiologi merupakan sebuah ilmu yang mendalami tentang tanda (Sakinah & Aufa A., 2019). Hal tersebut seiring dengan pemikiran Preminger (dalam Pradopo, 1999) yang mengungkapkan bahwa semiotika merupakan ilmu tentang tanda-tanda yang membahas gejala sosial-budaya, yang mana mencakup sastra sebagai sistem tanda. Tujuan kajian semiotika adalah untuk mengetahui makna dari sebuah tanda dan juga hal-hal

yang tersirat di balik sebuah tanda (Nugraha, 2016).

Identik dengan istilah semiotika, Roland Barthes merupakan seorang filsuf yang menciptakan teori dimana ia meneruskan dan memperluas pendapat dari Ferdinand De Saussure. Pandangannya tentang semiologi dikenal dengan struktur signifikasi bertahap yang terdiri dari istilah semiotika, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos (Sakinah & Aufa A., 2019).

Di sisi lain, teori semiotika Roland Barthes hanya berfokus pada dua tahap, yaitu denotasi dan konotasi. Tahapan awal adalah hubungan signifier (penanda) dan signified (petanda) di dalam sebuah tanda perkara realitas eksternal yang disebut denotasi, yakni definisi harfiah dari tanda itu tersendiri (Fauzan & Sakinah, 2020). Tahap berikutnya disebut konotasi, yakni hubungan yang muncul saat tanda bertemu dengan perasaan dan emosi orang, tahap ini lebih memfokuskan terhadap makna dari tanda tersebut (Achmad, 2019). Dan Barthes mengartikan mitos sebagai suatu cara pemberian definisi dengan pemaknaan korelasi antara makna denotasi dan konotasi (Fu'adi, 2020).

### 2.1.2 Makna Denotasi

Menurut Barthes (1977), denotasi merupakan tanda yang penandanya memiliki kedudukan persetujuan tinggi yang membuahkan makna sebenarnya. Barthes menguraikan bahwa pemaknaan tanda menggunakan metode pemaknaan tingkatan pertama adalah denotasi. Makna denotasi merupakan makna tingkatan deskriptif literal yang dengan virtual dipegang oleh seluruh

masyarakat dalam kebudayaan (Sakinah & Aufa A., 2019).

Contoh:

- 2) Tangan kanan Karen terkilir sewaktu bermain bowling.

Tangan kanan = tangan sebelah kanan.

- 3) Pak Andik memiliki tiga ekor kambing.

Kambing = binatang pemamah biak dan pemakan rumput (daun-daunan), berkuku genap, tanduknya bergeronggang, biasanya dipelihara sebagai hewan ternak untuk diambil daging, susu, kadang-kadang bulunya.

Makna denotasi biasanya disebut 1) makna konseptual yakni makna yang sesuai dengan hasil observasi (pengamatan) menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman yang berhubungan dengan informasi (data) faktual dan objektif. 2) makna sesungguhnya, umpamanya, kata bangku adalah tempat duduk yang memiliki empat kaki. 3) makna lugas yaitu makna apa adanya, lugu, polos, makna sebenarnya, bukan makna kias (Widjono, 2007).

Denotasi mempunyai karakter sebagai berikut:

- Makna kata sesuai apa adanya.
- Makna kata sesuai hasil observasi.
- Makna menunjukkan langsung pada makna acuan dasarnya.
- Makna tidak ambigu dan tidak bermakna ganda.

### 2.1.3 Makna Konotasi

Menurut Barthes (1997), konotasi merupakan makna lanjutan dari suatu kata atau ungkapan. Makna konotatif yakni kombinasi antara makna denotatif dengan semua kesan, ingatan, dan perasaan yang timbul saat indera penglihatan meninjau suatu tanda yang bersifat emosional dan subjektif (Fauzan & Sakinah, 2020).

Contoh:

- 1) Polisi berhasil menangkap tangan kanan koruptor kelas kakap itu.

Tangan kanan = orang yang dipercaya, pembantu utama.

- 2) Aqil dituduh sebagai kambing hitam dalam kerusuhan antar kampus itu.

Kambing hitam = orang yang dijadikan tumpuan kesalahan.

Makna konotasi bermakna kias bukan makna sesungguhnya. Suatu kata mampu berbeda dari satu masyarakat ke masyarakat lain, tergantung pandangan hidup dan norma masyarakat tersebut. Seiring berjalannya waktu, makna konotasi pun dapat berubah. Contoh lainnya adalah “Jokowi dan Prabowo berebut kursi presiden.” Pada contoh tersebut, makna kursi yang dimaksud adalah jabatan presiden, bukan berarti Jokowi dan Prabowo saling tarik menarik kursi.

Konotasi mempunyai karakter sebagai berikut:

- Makna tidak sebenarnya.
- Makna tambahan yang dikenakan pada sebuah makna konseptual.
- Makna tambahan berupa nilai rasa.

#### 2.1.4 Lagu

Mengutip pada penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Nur Cahyo, dkk. (2020), lagu didefinisikan sebagai kumpulan kata yang disusun secara indah yang dinyanyikan dengan iringan musik. Lagu dibikin beralaskan aransemen musik dan mempunyai irama serta tempo supaya perasaan para audiens turut hanyut ke dalam makna lagu tersebut.

Lagu sangat bermakna bagi kehidupan penikmatnya, berikut adalah fungsi-fungsi dari lagu:

1. Media Hiburan (*Entertainment*)

Secara umum, masyarakat menafsirkan lagu sebagai kepentingan hiburan. Menurut Moh Muttaqin, dkk. dalam Seni Musik Klasik (2008), di negara manapun kebanyakan orang memanfaatkannya untuk lepas penat dalam rutinitas yang dijalani sehari-hari.

2. Media Peningkatan Kecerdasan (*Intelligence*)

Otak manusia terbagi menjadi *right hemisphere* (otak kanan) dan *left hemisphere* (otak kiri). Otak kiri adalah pengendali sentral dari intelektual seperti daya ingat, bahasa dan logika. Sedangkan, otak kanan berdasar pada spontanitas dan pengendalian mental yang menyangkutkan intuisi, sikap, emosi, gambar, musik dan irama. Lagu bisa menjadi alat penyeimbang otak kiri. Kemampuan estetis lagu dapat digunakan sebagai penambah IQ.

3. Suasana Upacara Keagamaan

Dalam keagamaan memiliki tujuan untuk menambah keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan. Lagu keagamaan (sakral) bisa mengilhami

penganut agama agar terus mengingat Tuhan, baik pada upacara adat, pernikahan, maupun kematian.

#### 4. Pengiring Tari/Dansa

Komponen irama pada lagu bisa berdampak pada perasaan seseorang untuk melakukan gerakan yang terlihat indah dalam tari/dansa. Lagu sendiri juga memiliki fungsi untuk dijadikan pengiring tari/dansa.

Lagu juga memiliki jenis-jenis genre, lima di antaranya adalah *Jazz*, *R&B*, *Reggae*, *Hiphop*, dan *Pop*. *Jazz* kebanyakan dinikmati oleh kalangan tertentu, karena jenis lagu ini identik dengan nilai elegan dan juga berkelasnya. Dalam menampilkannya, lagu *jazz* dimainkan dengan alat musik seperti saksofon, terompet, *trombone*, gitar, dan juga piano. *R&B* (*Rhythm and Blues*) merupakan hasil penggabungan antara *jazz*, *blues*, *gospel*, dan *pop*. Lagu *R&B* biasanya *easy listening* sehingga mudah diterima oleh banyak kalangan. *Reggae* merupakan perpaduan dari *Ska* dan juga *Rocksteady*. Ritme dalam lagu *reggae* lebih pelan dan santai, tetapi tentunya mempunyai *beat* yang membuat pendengarnya menikmati alunannya. *Hiphop* merupakan perkembangan dari lagu *R&B* dan biasanya didominasi dengan *rap* atau *rapcore*. *Pop* merupakan genre lagu yang memiliki kepopuleran dalam merepresentasikan kata 'modern' karena *easy listening* untuk berbagai kalangan sehingga mendominasi dan tidak lekang oleh waktu.

#### 2.1.5 Lirik Lagu

Makna lirik lagu dapat diartikan sebagai puisi begitu pula sebaliknya,

sesuai dengan makna teks puisi yang tak hanya mencakup jenis sastra tetapi juga ekspresi yang memiliki sifat seperti iklan, pepatah, semboyan, doa-doa dan syair lagu. Definisi lirik secara mutakhir adalah puisi singkat yang menyuarakan perasaan batin yang memiliki sifat pribadi (Budianta, 2003). Kebanyakan lirik lagu terutama yang menggunakan bahasa Indonesia dapat dengan sederhana dimengerti akibat sedikitnya majas serta gaya bahasa yang digunakan dalam lagu tersebut. Walaupun begitu, belum tentu definisi sesungguhnya dari lirik lagu tersebut sinkron dengan yang ditangkap secara gamblang. Senandung nyanyian yang terdengar bukanlah semata lagu yang indah saja, melainkan sebuah puisi yang dapat menghibur hati dan perasaan.

Lirik secara tidak langsung adalah ungkapan mengenai hal yang pernah dilihat, didengar ataupun dialami. Untuk membuat daya tarik dan ciri khas tersendiri pada liriknya, pencipta lagu melakukan permainan kata-kata dan bahasa dalam mengungkapkan pengalamannya. Permainan bahasa dilakukan dengan cara permainan vokal, gaya bahasa ataupun penyimpangan makna kata. Selain itu juga didorong dengan digunakannya melodi dan notasi musik yang sesuai dengan lirik lagu agar audiens menjadi terbawa dengan apa yang dipikirkan oleh pencipta lagu (Awe, 2003).

Lirik lagu pun juga dapat diartikan sebagai representasi verbal yang diciptakan oleh manusia. Manusia merupakan makhluk yang mengerti cara untuk bereaksi, tidak hanya pada lingkungan fisik tetapi juga terhadap simbol yang dibuatnya sendiri (Rivers, 2003). Sehingga lirik dapat didefinisikan sebagai reaksi simbolik dari manusia, dimana itu merupakan respon dari semua hal yang terjadi dan dirasakan dalam lingkungan fisiknya yang

dipengaruhi oleh akal sehat dan rasionalitas. Dari beberapa definisi yang telah dijabarkan sebelumnya, dapat disimpulkan secara singkat bahwa lirik adalah bagian dari lagu yang memiliki pesan dari penulis lagu untuk disampaikan dan biasanya dikategorikan sebagai seni sastra dikarenakan lirik merupakan sebuah puisi.

#### 2.1.6 K-POP

*Korean Pop* atau yang biasa disebut *K-Pop* merupakan musik yang dipopulerkan di Korea Selatan. Genre dari *K-Pop* sendiri sangat beragam, ada *hip-hop, jazz, rock, electronic dance*, dan masih banyak lagi. Dikutip pada [plus.kapanlagi.com](http://plus.kapanlagi.com) (2022), ada sejarah menarik yang terjadi di balik perkembangan musik *K-Pop* yang sudah diterima oleh masyarakat luas sebagai berikut:

##### 1. Changga

Di Korea Selatan pada tahun 1885-an, lahir genre musik adaptasi dari pop barat yang disebut *changga*, dimana musik tersebut tersusun oleh alunan alat instrumen modern, seperti gitar, *flute*, drum, dan lainnya. Lalu, masyarakat Korea menggunakan genre *changga* untuk mengekspresikan kesedihan dan harapan dari pada tahun 1910-1945 saat Jepang menjajah Korea. Tetapi, Jepang mengambil paksa dan merebut musik tersebut sampai menerbitkan buku lirik tersendiri. Padahal ada *changga* yang memiliki kepopuleran bahkan dikenal sampai saat ini berjudul "*Huimangga*" yang memiliki arti harapan.

##### 2. Pop Korea

Pada mulanya, musik Pop Korea terdiri dari berbagai genre, seperti



“oldies” yang terdorong oleh musik barat yang terkenal pada tahun 60-an. Kemudian, ada juga musik *rock* dan *trot* yang cukup diminati oleh masyarakat. Diawali pada 1950-an dengan “The Kim Sisters”, trio *pop* yang berpromosi di Amerika Serikat, walaupun trio ini tidak dapat berbahasa Inggris, mereka merupakan grup Korea pertama yang debut lagu di *Billboard* dan secara tidak langsung menjadi dasar pertama untuk kesuksesan *K-Pop*.

### 3. Pop Modern Korea

Pop modern Korea dimulai dengan debutnya grup Seo Taiji and Boys pada tahun 1992 dengan menggunakan kombinasi dari genre rap, rock, dan techno sebagai identitas musik mereka. Seo Taiji and Boys menjadi dobrakan baru untuk industri musik Korea Selatan karena pada saat itu genre ballad bertempo pelan sangat mendominasi. Grup ini pun membuat pandangan masyarakat Korea Selatan terhadap budaya musik populer di dunia berubah dan lebih terbuka terhadap budaya global. Hal tersebut yang membuat Seo Taiji and Boys sangat dinikmati, terlebih lagi warna musik mereka yang sangat berpengaruh terhadap musik berkualitas yang dihasilkan pada masa sekarang.

Pada tahun 1996, pendiri SM Entertainment, Lee Soo Man, mendebutkan HOT (*High-Five of Teenagers*), sebuah *boy* grup K-POP dengan lagu ceria *Candy*. Disusul oleh debutnya *girl* grup K-POP bernama SES dengan lagu *I'm Your Girl*. Grup tersebut yang mendorong perkembangan K-POP menjadi industri yang memiliki keuntungan yang selalu tumbuh dari waktu ke waktu.

### 4. K-Pop

Mengutip dari *Deutsche Welle* Indonesia (dalam Yacob, 2021), pada

saat terjadinya krisis moneter di berbagai penjuru dunia tepatnya di akhir 1990-an, pemerintah Korea Selatan memprediksi peralihan budaya populer yang terjadi di Korea Selatan memiliki kapasitas untuk menjadi alat pemutar balik kondisi keuangan negaranya sendiri. Pada akhirnya dari tahun 1998 sampai pertengahan 2000-an, pemerintah bergandeng tangan dengan agensi dan perusahaan Korea Selatan mempromosikan musik, film, dan drama seri lokalnya ke negara-negara sekitarnya seperti Cina, Jepang, dan Taiwan secara besar-besaran.

Hal itu terus menerus dilakukan dan diperluas, hingga akhirnya pada akhir 2000-an, K-Pop sudah digemari di negara-negara lain dan berdampak besar untuk Korea Selatan. Sektor hiburan, budaya, sampai pariwisata Korea Selatan pun meledak dan secara tidak langsung menghasilkan era baru untuk masyarakatnya. Kemudian, pendatang baru berbakat mulai bermunculan setelah disiapkan dengan matang, terutama dengan genre musik *RnB* dan *Hiphop* yang dibawakan dengan baik oleh penyanyi seperti Rain, Super Junior, Big Bang dan masih banyak lagi. Hingga saat ini, sudah banyak grup K-Pop yang memiliki karir sangat baik di Korea Selatan sendiri bahkan hingga luar negeri.

#### 2.1.7 Keluarga

Keluarga merupakan sistem sosial yang tersusun dari individu yang bersatu dan melakukan interaksi secara teratur antara satu sama lainnya yang dilaksanakan dengan munculnya rasa ketergantungan dan saling berhubungan agar mencapai tujuan bersama (Andarmoyo, 2014).

Keluarga pun memiliki fungsi sebagai sistem penunjang yang memberi keamanan emosional dan psikologis, terlebih lagi dengan kehangatan, cinta, dan persahabatan yang terjadi akibat gaya hidup bersama (Prabandari, A., I., 2022).

#### 2.1.8 Bahasa Korea

Alfabet Korea atau disebut sebagai *Hangeul* (한글) dibuat pada tahun 1443 oleh tim cendekiawan di lembaga penelitian kerajaan yang disebut *Jiphyonjon* (집현전) atau *Hall of Worthies* dibawah arahan Raja Sejong dari dinasti Joseon. Sebelumnya, masyarakat Korea menggunakan Hanja atau huruf Cina yang tidak hanya sulit dipelajari tetapi juga sangat berbeda dengan tata bahasa dan struktur kalimat Bahasa Korea (Lee & Ramsey, 2011). Pada tahun 1446, *Hangeul* dinyatakan dengan nama asli *Hunminjeongeum* (훈민정음) yang berarti bunyi yang benar untuk mendidik rakyat. *Hunminjeongeum* merupakan dokumen naskah yang menjelaskan tujuan penciptaan, prinsip, dan penggunaan *Hangeul*. *Hangeul* telah diakui oleh ahli bahasa di seluruh dunia sebagai sistem penulisan yang unik, ilmiah, sistematis, dan efektif. Hingga masa kini, masyarakat Korea memperingati hari *Hangeul* (한글날) setiap tanggal 9 Oktober.

Tercatat bahwa bahasa Korea saat ini dituturkan oleh sekitar 70 juta orang di semenanjung Korea, yang dibagi menjadi 48 juta orang di Korea Selatan dan 22 juta orang di Korea Utara. Selain di semenanjung Korea, juga

dituturkan oleh sejumlah besar migran Korea dan keturunan bangsa Korea yang tinggal di beberapa negara, seperti di Cina ada sebanyak 2 juta orang, Amerika Serikat sebanyak 1,9 juta orang, Jepang sebanyak 700 ribu orang, Rusia sebanyak 500 ribu orang, dan semakin kesini juga terdapat di Australia, Kanada, dan Selandia Baru (Jae, 2005). Dalam 48 juta orang di Korea Selatan yang menggunakan bahasa Korea tidak hanya menggunakan dialek daerah Ibu kota Korea Selatan, yaitu dialek Seoul yang merupakan bahasa baku dan standar, tetapi juga terdapat berbagai ragam dialek regional (*jiyeok bang-eon 지역 방언*) atau dialek daerah seperti dialek Gyeongsang-do, dialek Jeolla-do, dialek Pyeongan-do, dialek Hamgyeong-do, dan dialek Jeju (Gu Bon-gwan, dkk., 2015).

Selain dialek regional, Bahasa Korea juga memiliki dialek sosial (*sahwe bang-eon 사회 방언*) yang mengacu pada perbedaan bahasa menurut kelas sosial, jenis kelamin, usia, dan lain-lain. Perbedaan ini dipengaruhi oleh ajaran Konfusianisme dari Tiongkok lalu berkembang pertama kali pada zaman tiga kerajaan (*samguk sidae 삼국시대*), yaitu kerajaan Silla, Baekje, dan Goguryeo, dan pengaruhnya masih melekat di masyarakat Korea hingga masa kini. Konfusianisme menekankan pada hubungan sosial yang hierarkis, yaitu hubungan kesetiaan antara penguasa dan rakyat, bakti antara anak dan orang tua, 24 kepatuhan istri kepada suami, urutan senioritas antara yang tua dan yang muda (Jae, 2005).

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Pada bab ini, yang dimaksud penelitian terdahulu adalah penelitian yang dijadikan acuan oleh penulis untuk mendasari penelitian teraktual dan juga agar mencegah adanya kemiripan terhadap penelitian yang akan dilaksanakan. Penulisan penelitian ini akan coba peneliti kaitkan dengan beberapa penelitian terdahulu yang relevan sebagai rujukan dengan penelitian ini, yaitu penelitian mengenai makna denotasi dan makna konotasi sebagai berikut:

Pada penelitian yang dilakukan oleh Kurrotun A'yuni (2020) yang berjudul "Analisis Konotasi dan Denotasi pada Teks Puisi Karya Siswa Kelas X MA Ma'arif Udanawu Blitar" membahas mengenai makna konotasi dan makna denotasi pada teks puisi karya siswa kelas X MA Ma'arif Udanawu Blitar. Hasil dari penelitian tersebut adalah keseluruhan data yang diperoleh dari analisis tiga puluh puisi karya siswa kelas X MA Ma'arif Udanawu Blitar, yaitu sebanyak 33 makna denotasi dan 57 makna konotasi. Keseluruhan makna konotasi dan denotasi tersebut, didominasi oleh makna konotasi. Adapun persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti analisis makna konotasi dan denotasi.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ingrid Nathalia Sumendap (2021) yang berjudul "Makna Denotasi dan Makna Konotasi pada Film '3 Idiots' Karya Rajkumar Hirani" membahas identifikasi, klasifikasi, dan analisa mengenai makna konotasi dan makna denotasi dalam film "3 Idiots". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 25 kata bermakna konotasi dan 25 kata bermakna denotasi dalam film tersebut. Adapun persamaan dengan

penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti analisis makna konotasi dan denotasi.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Tamia Rindi Antika, Nurmada Ningsih, Insi Sastika (2020) yang berjudul “Analisis Makna Denotasi, Konotasi, Mitos pada Lagu ‘Lathi’ Karya *Weird Genius*” membahas mengenai deskripsi pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos pada lirik lagu “Lathi” karya *Weird Genius*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 25 kata bermakna konotasi dan 25 kata bermakna denotasi dalam film tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna denotasi yang terdapat dalam lirik lagu “Lathi” karya *Weird Genius* mengandung perasaan cinta yang menyakitkan dimana baginya cintanya selain membawa kebaikan cintanya juga membawa kesengsaraan baginya. Dan untuk makna konotasi yang terdapat dalam lagu tersebut adalah nasihat dimana tidak boleh menghindar dari masalah tetapi harus menghadapi masalah yang ada karena harga diri seseorang dapat dilihat dari perkataannya. Adapun persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti analisis makna konotasi dan denotasi.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Azka Syifa Nabilah Syah (2021) yang berjudul “Analisis Makna Denotatif dan Konotatif dalam Lirik Lagu ‘Insya Allah’ Karya Maher Zain” membahas mengenai analisis makna denotasi dan konotasi serta mitos yang ada dalam lirik lagu “Insya Allah” karya Maher Zain. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam lirik lagu ini terdapat beberapa kata bermakna denotasi dan konotasi seperti pelita, tuntun, jalan, dan hilang arah. Adapun persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan

adalah sama-sama meneliti analisis makna konotasi dan denotasi.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Yanti Claudia Sinaga, Suci Cyntia, Siti Komariah, Frinawaty Lestarina Barus (2021) yang berjudul “Analisis Makna Denotasi dan Konotasi pada Lirik Lagu ‘Celengan Rindu’ karya Fiersa Besari” membahas mengenai deskripsi pemaknaan denotasi dan konotasi pada lirik lagu “Celengan Rindu” karya Fiersa Besari. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna denotasi yang terdapat dalam lirik lagu “Celengan Rindu” karya Fiersa Besari adalah mengandung perasaan rindu kepada kekasihnya karena terhalang oleh jarak dan waktu. Dan untuk makna konotasi yang terdapat dalam lagu tersebut adalah nasihat untuk harus memiliki komitmen, kesabaran, dan rasa saling percaya antar pasangan yang menjalin hubungan jarak jauh. Adapun persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti analisis makna konotasi dan denotasi.

Kemudian untuk penelitian yang dilakukan oleh Anita Smržová (2022) yang berjudul “*A New Translation of Selected Songs from Musical The Phantom of the Opera and a Comparison with a Professional Translation*” membahas mengenai makna denotasi dan konotasi pada lagu yang dibawakan pada pertunjukan musik *The Phantom of the Opera* yang diterjemahkan oleh professional dan pemula yang kemudian dilakukan perbandingan. Hasilnya menunjukkan bahwa pada sebagian besar hasil terjemahannya dapat dinyanyikan dan sesuai, hanya saja terjemahan yang dilakukan oleh professional lebih baik, karena terdengar alami dan tetap menjaga makna dari lagu aslinya. Sedangkan terjemahan yang dilakukan oleh pemula terkadang terlalu jauh dari makna aslinya. Adapun persamaan dengan penelitian yang

akan peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti analisis makna konotasi dan denotasi.

### 2.3 Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dijadikan referensi, terdapat perbedaan yang menjadikan penelitian ini berbeda dengan penelitian yang lainnya. Perbedaan pada penelitian yang digunakan sebagai referensi, yaitu menggunakan objek penelitian berupa film, puisi, dan lagu, sedangkan pada penelitian ini menggunakan lagu K-POP yang belum digunakan pada penelitian tersebut. Pada penelitian ini juga melakukan pemaknaan terhadap lirik lagu K-POP yang bertemakan keluarga yang belum pernah dijadikan objek pada penelitian sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut, penulis memilih judul “Makna Denotasi dan Konotasi pada Lagu K-POP (*Korean Pop*) Bertema Keluarga” sebagai topik pada penelitian ini.

### 2.4 Kerangka Pikir

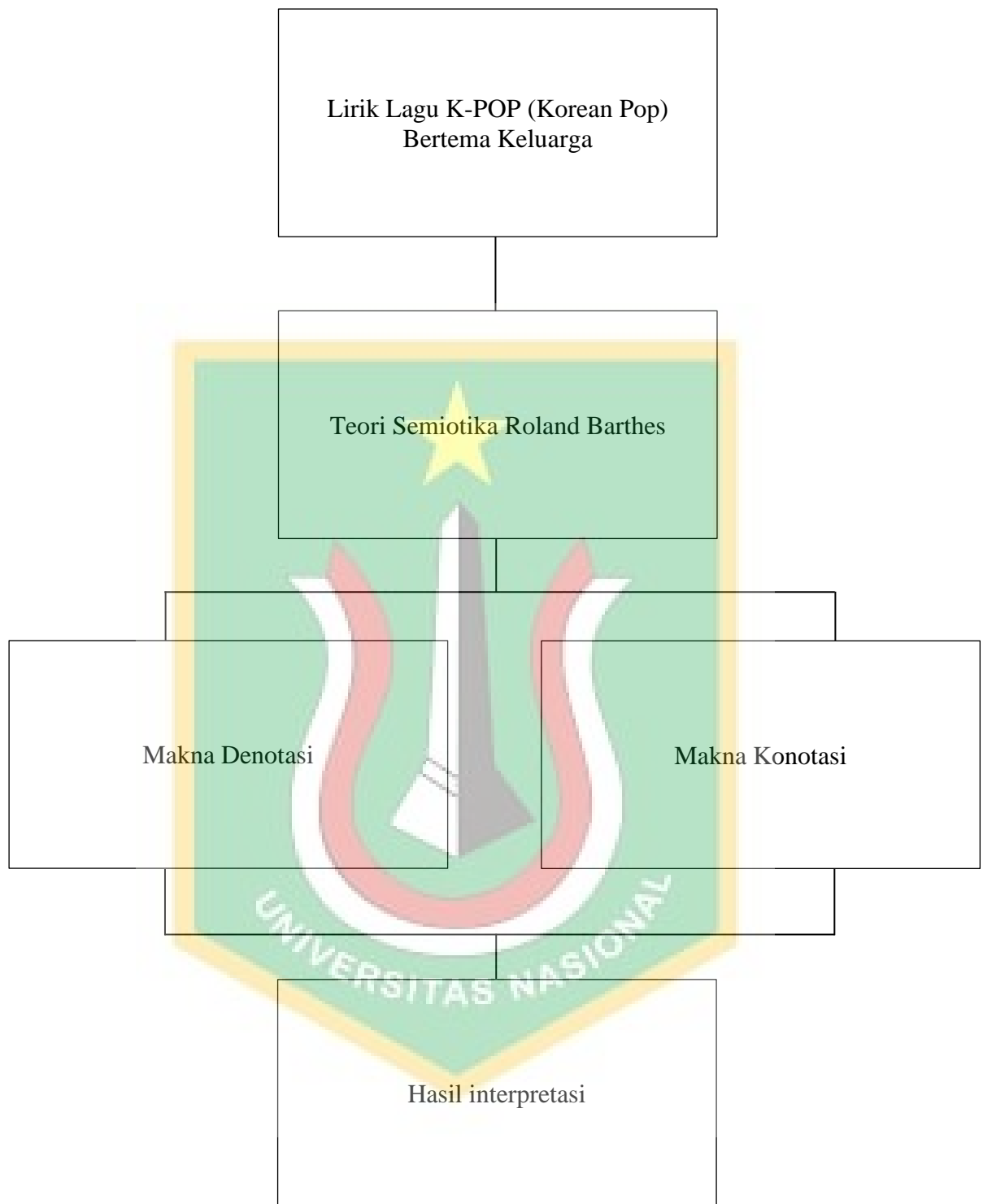
Penelitian ini menganalisis makna denotasi dan makna konotasi dalam lirik lagu K-POP bertema keluarga dengan berlandaskan teori semiotika dari Roland Barthes. Langkah pertama yang dilaksanakan merupakan menentukan lagu K-POP bertema keluarga yang mengandung sebuah makna. Langkah selanjutnya dilakukan teknik observasi dan mendengarkan lagu K-POP yang bertema keluarga. Lagu tersebut didengarkan oleh peneliti berulang kali untuk menentukan makna yang mengandung denotasi dan konotasi.

Langkah terakhir yang dilakukan oleh peneliti adalah menganalisis teks



lagu tersebut dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Teori tersebut menyebutkan dalam menganalisis sebuah teks dibagi menjadi dua tahap yang dikenal dengan sistem signifikasi bertahap, yaitu denotasi dan konotasi. Sehingga peneliti akan menganalisis lagu tersebut dan membaginya menjadi makna denotasi dan konotasi.





Gambar 2.1 Kerangka pikir